



AL-IRFAN: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies
P-ISSN: 2622-9897 E-ISSN: 2622-9838

Vol. 9, No. 2, 2026, 424-443

DOI: <https://doi.org/10.58223/al-irfan.v9i2.1024>



The Value Of Shawisha's Struggle In The Novel Mudzakarati Fi Sijn Nisa By El Sadaawi, A Review Of Wallek And Warren's Literary Sociology

Salwa Mufidah Rahmah

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
mufidahrahmah15@gmail.com

Fadlil Yani Ainusyamsi

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
ainusyamsifadlil@gmail.com

Mawardi

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
mawardiyahya@uinsgd.ac.id

Abstract

Keywords: Values of Struggle, Shawisha, Sociology of Literature, Wellek And Warren, Nawal El Saadawi.	This study aimed to analyze the values of struggle embodied by the character Shawisha in the novel Mudzakarati fi Sijn an-Nisā' by Nawal El Saadawi using Wellek and Warren's sociology of literature approach. The novel represents the social reality of women living within a repressive prison system in modern Egypt under Sadat's regime. This research employed a qualitative descriptive method with textual content analysis of the novel, enabling an in-depth interpretation of Shawisha's actions, attitudes, and moral choices. The findings revealed that Shawisha embodies several values of struggle, including moral courage, empathy, solidarity, integrity, and symbolic resistance within a patriarchal power structure. Her ambivalent position, as both an institutional rule enforcer and a victim of the patriarchal system, reflects the complexity of power relations and women's non-confrontational strategies to preserve their dignity through everyday ethical actions (everyday resistance). The primary contribution of this study lies in expanding Wellek and Warren's sociology of the text by integrating feminist ethics of care and power relations theory. Conceptually, it shifts the paradigm from a binary view of oppression to an analysis of peripheral female agents (the enforcer) who navigate moral
--	---

crises within oppressive state institutions, thereby offering a novel theoretical model for Arab feminist literary studies.

Abstrak

Kata Kunci:

nilai
perjuangan,
Shawisha,
sosiologi sastra,
Wellek dan
Warren, Nawal
El Saadawi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai perjuangan tokoh Shawisha dalam novel Mudzakarati fi Sijn an-Nisā' karya Nawal El Saadawi menggunakan pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren. Novel ini merepresentasikan realitas sosial perempuan dalam sistem penjara yang represif pada masa Mesir modern era rezim Sadat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi tekstual terhadap novel, sehingga memungkinkan pemahaman mendalam mengenai tindakan, sikap, dan pilihan moral tokoh Shawisha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Shawisha menampilkan nilai perjuangan berupa keberanian moral, empati, solidaritas, integritas, dan resistensi simbolik di tengah struktur kekuasaan patriarkal. Posisi ambivalen tokoh ini, sebagai pelaksana aturan sekaligus korban sistem patriarki, mencerminkan kompleksitas relasi kuasa dan strategi non-konfrontatif perempuan dalam mempertahankan martabat diri melalui tindakan etis harian (everyday resistance). Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perluasan cakupan sosiologi karya model Wellek dan Warren melalui integrasi etika kepedulian feminis dan teori relasi kuasa. Secara konseptual, penelitian ini mengubah paradigma dikotomis penindas-tertindas dengan menghadirkan analisis agen perempuan perifer (the enforcer) yang mengalami krisis moral di dalam lembaga represif negara, sehingga menawarkan model analisis baru bagi kajian sastra feminis Arab.

Received: 14-07-2026, Revised: 27-07-2026, Accepted: 30-07-2027

© Salwa Mufidah Rahmah, Fadlil Yani Ainusyamsi, Mawardi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Pendahuluan

Sastra tidak pernah lahir dalam ruang hampa sosial, melainkan senantiasa berkelindan erat dengan struktur sosial, dinamika politik, dan kontestasi budaya di mana karya tersebut dilahirkan. Dalam tradisi kritik sastra modern, novel bukan sekadar medium naratif imajinatif atau produk estetis semata, melainkan sebuah dokumen sosial yang merekam secara tajam pengalaman manusia, kompleksitas relasi kuasa, serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Ratna, 2013; Wellek &

Warren, 2016). Melalui struktur naratif dan pengembangan karakterisasinya, novel memiliki kapasitas analitis untuk membongkar ideologi yang tersembunyi di balik institusi-institusi sosial. Dalam lanskap sastra feminis Arab, novel *Mudzakarati fi Sijn an-Nisā'* (*Memoirs from the Women's Prison*) karya Nawal El Saadawi berdiri sebagai salah satu karya monumental yang membedah mekanisasi kekuasaan negara dan patriarki. Penjara, dalam perspektif El Saadawi, tidak sekadar dipahami sebagai institusi pembatas fisik, melainkan sebagai aparatus disipliner negara yang dirancang untuk mengontrol, mendisiplinkan, dan membungkam representasi suara-suara kritis perempuan (Foucault, 1977). Ditulis berdasarkan pengalaman personal El Saadawi saat dipenjara oleh rezim otoriter Anwar Sadat di Mesir pada awal tahun 1980-an, novel ini merepresentasikan realitas historis sekaligus kritik mendalam terhadap sistem patriarkal yang terintegrasi dengan struktur kekuasaan politik yang represif.

Di dalam kerangka naratif novel tersebut, dinamika relasi kuasa tidak hanya berlangsung secara Biner antara penguasa dan tahanan, melainkan tercermin secara kompleks melalui tokoh Shawisha, seorang sipir perempuan. Tokoh Shawisha menempati posisi yang sangat ambivalen dan problematis dalam struktur penjara (Eagleton, 2010). Di satu sisi, sebagai bagian dari aparatus institusional, ia mengemban tugas formal untuk menegakkan aturan-aturan negara yang represif terhadap para narapidana. Namun, di sisi lain, sebagai perempuan dalam kelas sosial marginal dan sistem kerja yang didominasi logika patriarkal, ia sendiri merupakan subjek yang mengalami subordinasi struktural. Pergulatan batin dan dilema etis yang dialami Shawisha memperlihatkan bagaimana kekuasaan tidak bekerja secara monoton, melainkan merembet dan menciptakan celah-celah resistensi individu. Sikap Shawisha yang menolak praktik suap, menghindari tindakan kekerasan fisik, serta menolak kompromi moral yang merugikan narapidana menunjukkan keberanian moral (*moral courage*) dan integritas personal yang kuat (El Saadawi, 2003). Lebih dari itu, keputusannya untuk membangun relasi empati dan solidaritas dengan para tahanan perempuan menciptakan ruang aman (*safe space*) di tengah lingkungan yang dehumanistik. Perjuangan Shawisha tidak mewujud dalam konfrontasi radikal atau pemberontakan terbuka terhadap sistem, melainkan manifested melalui perlawanan sehari-hari (*everyday resistance*), tindakan etis mikro, dan negosiasi martabat diri di bawah tekanan struktural yang ketat (de Beauvoir, 2016; Fakih, 2006).

Meskipun karya-karya Nawal El Saadawi telah menarik perhatian luas dari para pengkaji sastra feminis, literatur terdahulu masih memiliki keterbatasan konseptual dan perspektif yang cukup signifikan. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung memusatkan perhatian secara dikotomis pada pengalaman para narapidana perempuan sebagai korban penindasan utama atau fokus pada figur pemberontak sentral yang melawan sistem secara konfrontatif (Aisyah, 2021; Aulia dkk., 2024; Samtani, 2025). Analisis semacam ini cenderung memproduksi pembacaan biner, menempatkan institusi dan aparatnya semata-mata sebagai entitas penindas yang homogen, sementara agen perlawanan hanya diakui jika berasal dari pihak yang tertindas secara langsung (*the oppressed*). Keterbatasan utama dari pola kajian terdahulu adalah pengabaian terhadap dinamika aktor perifer yang berada di dalam aparatus kekuasaan itu sendiri (*the enforcer*). Studi-studi sebelumnya gagal menangkap bagaimana individu yang menjalankan fungsi pendisiplinan negara dapat mengalami krisis moral, dilema identitas, dan melakukan bentuk-bentuk perlawanan terselubung. Hal ini menciptakan kekosongan akademik (*research gap*) yang nyata mengenai bagaimana perempuan yang memegang otoritas formal namun sekaligus tertekan secara kultural dan patriarkal menavigasi nilai-nilai perjuangan dan etika kemanusiaannya (Matanari dkk., 2023).

Penelitian ini dirancang secara khusus untuk mengisi kesenjangan akademik tersebut dengan menawarkan kebaruan (*novelty*) serta kontribusi konseptual yang eksplisit bagi pengembangan studi sastra. Penelitian ini tidak hanya membedakan diri melalui pemeliharaan objek material yang spesifik, yakni pembedahan terhadap tokoh Shawisha, tetapi juga melakukan reorientasi teoretis terhadap kerangka sosiologi sastra (Aulia dkk., 2024; Wellek & Warren, 2016). Kontribusi ilmiah utama dari penelitian ini terletak pada perluasan cakupan sosiologi karya (*sociology of the text*): penelitian ini membuktikan bahwa karya sastra tidak hanya merefleksikan pertentangan kelas atau oposisi biner masyarakat, melainkan mampu merepresentasikan ambivalensi agen perifer dalam institusi patriarkal yang rumit. Secara konseptual, penelitian ini memperkaya diskursus agen feminis (*feminist agency*) dengan merumuskan kembali tipologi nilai perjuangan perempuan yang tidak didasarkan pada perlawanan konfrontatif-heroik, melainkan pada tindakan etis harian, empati lintas posisi sosial, dan perlawanan simbolik di dalam lembaga represif negara (Safitri dkk., 2025).

Berangkat dari urgensi teoretis dan empiris tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, memetakan, dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai perjuangan yang diekspresikan oleh tokoh Shawisha dalam novel *Mudzakarati fi Sijn an-Nisā'*, serta mengurai bagaimana posisi ambivalennya merefleksikan kompleksitas relasi kuasa dalam masyarakat Mesir modern. Dengan mengaplikasikan pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren, yang mengintegrasikan sosiologi pengarang dan sosiologi karya, analisis ini menghubungkan secara dialektis pengalaman biologis-historis Nawal El Saadawi, struktur teks novel, dan konteks sosio-politik rezim Sadat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan metodologis yang signifikan bagi pemutakhiran kajian sosiologi sastra, memperluas cakupan studi feminisme sastra Arab, serta menyediakan kerangka analisis baru dalam memahami strategi perlawanan perempuan yang berada di dalam lingkaran kekuasaan yang represif.

Metode

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi tekstual (*textual content analysis*) berbasis hermeneutika sastra. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan makna, nilai etis, dan representasi sosial yang terefleksi di dalam teks novel *Mudzakarati fi Sijn an-Nisā'* karya Nawal El Saadawi (Krippendorff, 2013; Moleong, 2017). Kerangka teoretis utama yang melandasi analisis ini adalah sosiologi sastra René Wellek dan Austin Warren (2016) yang memfokuskan kajian pada dua ranah: sosiologi pengarang dan sosiologi karya. Sosiologi pengarang dimanfaatkan untuk membedah latar belakang sosial-historis, konteks politik Mesir pada era rezim Sadat, serta posisi ideologis Nawal El Saadawi sebagai pengarang. Sementara itu, sosiologi karya digunakan untuk menganalisis bagaimana struktur tekstual merepresentasikan realitas subordinasi perempuan dan mekanisme relasi kuasa dalam institusi penjara.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah unit-unit tekstual dari novel *Mudzakarati fi Sijn an-Nisā'* edisi bahasa Arab (maupun terjemahannya yang terverifikasi) yang secara khusus memuat narasi, deskripsi aksi, dan tuturan dialog tokoh Shawisha. Sumber data sekunder meliputi buku-buku referensi teoretis, artikel jurnal ilmiah bereputasi mengenai sosiologi sastra, studi feminisme Arab, serta konteks sejarah Mesir modern yang berfungsi sebagai instrumen pembanding dan penguat

428 | Salwa Mufidah Rahmah, Fadlil Yani Ainusyamsi, Mawardi; The Value Of Shawisha's Struggle In The Novel Mudzakarati Fi Sijn Nisa By El Sadaawi, A Review Of Wallek And Warren's Literary Sociology

argumentasi (Ratna, 2015). Unit analisis dalam penelitian ini terwujud dalam bentuk satuan data berupa kutipan paragraf, deskripsi tindakan, dan dialog tokoh. Pemilihan kutipan dilakukan secara sistematis melalui teknik *purposive sampling* berdasar kriteria inklusi spesifik, yaitu: (1) kutipan yang mencerminkan interaksi langsung atau tidak langsung antara tokoh Shawisha dengan narapidana maupun sesama aparatus penjara; (2) kutipan yang memperlihatkan dilema moral, krisis identitas, atau keputusan etis Shawisha; dan (3) kutipan yang memuat ekspresi verbal maupun non-verbal yang mengindikasikan resistensi terhadap aturan patriarkal dan sistem represif penjara.

Pengidentifikasian nilai-nilai perjuangan tokoh Shawisha didasarkan pada empat indikator konseptual yang dioperasionalkan secara terukur. Indikator *keberanian moral* diidentifikasi melalui tindakan penolakan terhadap instruksi kekerasan fisik, penolakan suap, atau pelanggaran etika institusional demi prinsip kemanusiaan. Indikator *empati dan solidaritas* diidentifikasi dari tuturan verbal yang memberikan dukungan emosional, pembuatan keputusan yang menciptakan rasa aman bagi narapidana, serta perlakuan manusiawi yang melampaui batasan tugas sipir. Indikator *integritas personal* diukur melalui konsistensi antara kesadaran moral individu dan tindakan nyata di tengah tekanan hierarki. Adapun indikator *resistensi simbolik* diidentifikasi dari tindakan-tindakan mikro non-konfrontatif, negosiasi peran, dan pemanfaatan posisi aparatus untuk meminimalkan dampak represif sistem penjara (Fakih, 2006; Faruk, 2012).

Prosedur pengumpulan dan kategorisasi data dilaksanakan melalui tahapan analisis isi kualitatif yang sistematis (Miles dkk., 2014). Tahap awal dimulai dengan pembacaan ulang secara intensif dan menyeluruh (*close reading*) terhadap teks novel untuk memahami alur naratif dan pemetaan karakterisasi. Tahap kedua adalah kodifikasi data (*data coding*), di mana kutipan-kutipan teks ditandai, diekstraksi, dan diberi kode kategoris berdasarkan empat indikator nilai perjuangan yang telah ditetapkan. Tahap ketiga adalah reduksi data, yakni menyaring dan memilah kutipan yang paling relevan dan memiliki bobot representasi terkuat terhadap fenomena yang diteliti. Data yang telah dikategorisasikan kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif analitis yang mendalam.

Prosedur analisis data dilakukan dengan mengaitkan secara dialektis antara unit data tekstual (sosiologi karya) dan kondisi sosio-historis pengarang (sosiologi

pengarang) dalam kerangka Wellek dan Warren. Setiap satuan data tidak sekadar dideskripsikan maknanya, melainkan diinterpretasikan fungsi sosial dan implikasi ideologisnya. Untuk menjamin keabsahan data dan kredibilitas interpretasi (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan tiga teknik validasi data kualitatif. Pertama, melakukan *peer debriefing* (diskusi tersamar sejawat) bersama para ahli dan rekan peneliti di bidang sosiologi sastra dan kajian feminisme untuk menguji objektivitas penafsiran. Kedua, menggunakan teknik *triangulasi teori*, yakni mengonfirmasikan temuan analisis tekstual dengan kerangka teoretis pendukung seperti teori relasi kuasa dan *everyday resistance*. Ketiga, menjaga *audit trail* dengan mendokumentasikan secara rinci seluruh lembar rekapitulasi kodifikasi data dari awal hingga penarikan kesimpulan agar proses analisis bersifat transparan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Sugiyono, 2019).

Result and Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Shawisha dalam novel *Mudzakarati fi Sijn an-Nisā'* karya Nawal El Saadawi merepresentasikan nilai perjuangan yang bersifat kompleks, multidimensional, dan ambivalen. Kompleksitas tersebut tidak hanya tampak pada tindakan-tindakan konkret yang dilakukan Shawisha, tetapi juga pada posisi sosial dan psikologis yang ia tempati dalam struktur kekuasaan penjara. Sebagai seorang sipir perempuan, Shawisha berada di persimpangan antara kekuasaan dan penindasan, antara kepatuhan terhadap sistem dan kesadaran moral sebagai individu. Temuan ini menegaskan bahwa perjuangan perempuan dalam sastra tidak selalu ditampilkan dalam bentuk perlawanan radikal atau konfrontatif, melainkan sering hadir dalam praktik keseharian yang sarat dilema dan negosiasi nilai.

Keberanian Moral sebagai Bentuk Perjuangan Individu

Nilai perjuangan pertama yang menonjol pada diri Shawisha adalah keberanian moral. Keberanian ini tercermin dari sikapnya yang menolak praktik kekerasan dan suap meskipun ia bekerja dalam institusi penjara yang represif dan hierarkis. Dalam konteks penjara sebagai alat kekuasaan negara, kekerasan sering kali dilegitimasi sebagai bagian dari mekanisme pendisiplinan. Namun,

430 | Salwa Mufidah Rahmah, Fadlil Yani Ainusyamsi, Mawardi; The Value Of Shawisha's Struggle In The Novel *Mudzakarati Fi Sijn Nisa* By El Sadaawi, A Review Of Wallek And Warren's Literary Sociology

Shawisha memilih untuk tidak sepenuhnya mengikuti logika kekuasaan tersebut. Sikap ini menunjukkan bahwa ia masih mempertahankan integritas moral di tengah tekanan struktural yang kuat (El Saadawi, 2003).

Keberanian moral Shawisha tidak muncul dalam bentuk perlawanan terbuka terhadap sistem, melainkan dalam keputusan-keputusan personal yang bersifat etis. Ia menyadari risiko dari sikapnya, baik berupa sanksi institusional maupun tekanan psikologis, tetapi tetap memilih untuk tidak terlibat dalam tindakan yang melanggar nilai kemanusiaan. Dalam hal ini, perjuangan Shawisha dapat dipahami sebagai bentuk resistensi internal, yakni perlawanan yang berlangsung dalam ranah kesadaran dan pilihan moral individu.

Dalam perspektif sosiologi sastra, keberanian moral ini mencerminkan konflik antara individu dan struktur. Faruk (2012) menegaskan bahwa karya sastra sering menampilkan ketegangan antara kehendak personal tokoh dan tuntutan sistem sosial yang mengekangnya. Shawisha menjadi representasi individu yang berusaha mempertahankan otonomi moral di tengah sistem yang menuntut kepatuhan absolut. Keberanian moralnya menunjukkan bahwa meskipun individu berada dalam struktur yang menindas, ruang bagi pilihan etis tetap ada, meskipun sangat terbatas.

Lebih jauh, sikap Shawisha juga merefleksikan kritik El Saadawi terhadap otoritarianisme negara yang tidak hanya menindas para tahanan, tetapi juga aparat yang berada di dalam sistem tersebut. Dengan menampilkan tokoh sipir perempuan yang menolak kekerasan, El Saadawi seolah menegaskan bahwa kekuasaan yang tidak berlandaskan nilai kemanusiaan akan melahirkan konflik batin bahkan pada mereka yang menjalankan sistem itu sendiri.

Empati dan Solidaritas sebagai Resistensi Sehari-hari

Nilai perjuangan kedua yang terefleksi secara dominan dalam diri Shawisha adalah manifestasi empati dan solidaritas trans-subjek terhadap para narapidana perempuan. Relasi yang dibangun Shawisha dengan para tahanan tidak lagi beroperasi dalam logika biner relasi kuasa tradisional antara sipir

sebagai penindas dan tahanan sebagai objek yang dikontrol, melainkan bertransformasi menjadi ikatan kemanusiaan yang berbasis kesadaran gender. Shawisha menciptakan ruang aman (*safe space*), memberikan dukungan emosional, serta melonggarkan batas-batas pendisiplinan ketat di dalam penjara. Tindakan-tindakan mikro ini merupakan wujud *everyday resistance* (perlawanan harian) yang secara efektif meretas logika kekuasaan represif tanpa harus berhadapan langsung secara konfrontatif dengan otoritas lembaga (Fakih, 2006).

Secara teoretis, dominasi nilai empati dan solidaritas dalam strategi perjuangan Shawisha dapat dipahami melalui konstelasi sosio-politik Mesir pada era kepemimpinan Anwar Sadat (1970–1981). Pada periode tersebut, rezim mengombinasikan otoritarianisme politik dengan liberalisasi ekonomi (*Infitah*) yang justru memperparah kesenjangan kelas dan memarginalkan posisi perempuan, baik di ranah domestik maupun publik. Institusi penjara menjadi apparatus pendisiplinan utama untuk membungkam intelektual dan aktivis perempuan seperti Nawal El Saadawi (Eagleton, 2010). Dalam struktur yang sedemikian represif, perlawanan konfrontatif terbuka oleh agen periferan seperti Shawisha adalah hal yang mustahil karena berisiko pada pemecatan, pemenjaraan, atau tindakan kekerasan balik dari apparatus pria. Oleh karena itu, *everyday resistance* melalui tindakan etis harian menjadi opsi perlawanan paling realistis, rasional, dan kontekstual bagi perempuan yang terperangkap dalam sistem.

Dalam kerangka dialog ilmiah dengan penelitian terdahulu, temuan ini memperluas dan merevisi keterbatasan kajian-kajian sebelumnya. Penelitian oleh Aisyah (2021) dan Samtani (2025) pada karya-karya El Saadawi cenderung menyimpulkan bahwa penjara adalah situs dehumanisasi mutlak tempat tubuh perempuan sepenuhnya didisiplinkan dan dilumpuhkan. Sementara itu, Aulia dkk. (2024) menekankan bahwa perlawanan perempuan hanya muncul dalam bentuk artikulasi bahasa atau tindakan radikal tokoh utama (*the oppressed*).

Berbeda dengan temuan-temuan tersebut, analisis terhadap Shawisha membuktikan adanya dinamika resistensi dari dalam apparatus kekuasaan itu

432 | Salwa Mufidah Rahmah, Fadlil Yani Ainusyamsi, Mawardi; The Value Of Shawisha's Struggle In The Novel Mudzakarati Fi Sijn Nisa By El Sadaawi, A Review Of Wallek And Warren's Literary Sociology

sendiri (*from within the institution*). Persamaannya, penelitian ini sama-sama menemukan adanya penindasan patriarkal dalam institusi negara. Namun, perbedaannya terletak pada artikulasi perlawanannya: jika penelitian terdahulu melihat perlawanan sebagai tindakan konfrontatif pahlawan sentral, penelitian ini mengungkap bahwa agen periferan melakukan perlawanan secara terselubung (*subtle resistance*) melalui etika kepedulian (*ethics of care*).

Kerangka feminisme memandang tindakan Shawisha sebagai bentuk artikulasi kesadaran *sisterhood* yang melintasi batas-batas hierarki sosial dan status institusional. Meskipun secara struktural Shawisha memegang otoritas atas para tahanan, kesadaran kritisnya sebagai sesama perempuan yang mengalami subordinasi patriarkal mendorong timbulnya solidaritas organik. Ia tidak memandang narapidana sebagai "kriminal" sebagaimana yang dikonstruksikan oleh wacana negara, melainkan sebagai korporalitas perempuan yang sama-sama menjadi korban dari kejamnya sistem otoriter dan patriarki Mesir. Melalui perspektif sosiologi karya Wellek & Warren (2016), representasi tokoh Shawisha ini memperlihatkan bagaimana teks sastra tidak sekadar memantulkan struktur kekuasaan sosial, melainkan melakukan interupsi dan kritik terhadap dehumanisasi sistemik dengan menghadirkan agen moral yang menjaga nilai-nilai kemanusiaan di tengah kondisi yang paling represif.

Ambiguitas Peran Perempuan dalam Struktur Kuasa

Temuan ketiga menunjukkan bahwa Shawisha merefleksikan realitas sosial perempuan yang berada dalam struktur kekuasaan berlapis. Di satu sisi, ia adalah pelaksana aturan dan bagian dari aparatus negara yang represif. Di sisi lain, ia juga merupakan perempuan yang mengalami subordinasi dalam sistem patriarki yang mendominasi institusi negara. Ambiguitas ini menjadikan Shawisha sebagai tokoh yang problematis sekaligus representatif dalam memahami posisi perempuan dalam struktur sosial modern.

Faruk (2012) menyatakan bahwa tokoh-tokoh sastra sering kali merepresentasikan kontradiksi sosial yang nyata dalam masyarakat. Shawisha menjadi cerminan perempuan yang memperoleh posisi tertentu dalam struktur kekuasaan, tetapi kekuasaan tersebut bersifat semu karena tetap berada di bawah dominasi maskulin. Ia memiliki otoritas atas narapidana perempuan, tetapi tidak memiliki kendali penuh atas sistem yang ia jalankan. Kondisi ini menciptakan dilema identitas dan konflik peran yang terus-menerus.

Ambiguitas peran Shawisha juga menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam institusi negara tidak serta-merta menghapus praktik patriarki. Sebaliknya, perempuan sering kali diposisikan sebagai pelaksana kebijakan yang dirancang dalam kerangka maskulin, sehingga mereka turut mereproduksi penindasan meskipun secara tidak langsung. Namun, melalui sikap dan pilihan moralnya, Shawisha berusaha meminimalkan dampak kekerasan sistemik tersebut, meskipun tidak mampu mengubah struktur secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, perjuangan Shawisha dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan martabat diri di tengah sistem yang menindas. Martabat tersebut dijaga melalui keberanian moral, empati, dan kesadaran kritis terhadap posisinya sendiri. El Saadawi tidak menggambarkan Shawisha sebagai pahlawan ideal, melainkan sebagai manusia biasa yang bergulat dengan keterbatasan dan kontradiksi. Justru melalui ketidaksempurnaan inilah nilai perjuangan Shawisha menjadi relevan dan realistis.

Implikasi Temuan terhadap Kajian Sosiologi Sastra

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan metodologis yang signifikan bagi pengembangan kajian sosiologi sastra, khususnya dalam membedah representasi perempuan yang berada di dalam lingkaran kekuasaan yang represif. Secara analitis, temuan penelitian ini tidak hanya menyejajarkan tiga kategori nilai perjuangan tokoh Shawisha, yakni keberanian moral, empati

dan solidaritas, serta ambiguitas posisi dalam struktur kuasa, melainkan mengungkap kontinuitas dan hubungan kausal-dialektis di antara ketiganya.

Posisi ambivalen Shawisha sebagai aparatus institusi sekaligus subjek ter-subordinasi menjadi *kondisi pemungkin (enabling condition)* yang membentuk watak perjuangannya. Keterbatasan ruang gerak akibat ambiguitas posisi ini menyebabkan perjuangan tidak dapat diartikulasikan secara konfrontatif, melainkan menuntut hadirnya *keberanian moral* sebagai fondasi etis internal. Keberanian moral dalam menjaga otonomi kesadaran ini kemudian ber-metamorfosis menjadi *empati dan solidaritas* aktif terhadap para narapidana di ranah praktis-eksternal (Situngkir dkk., 2024). Dengan kata lain, posisi ambivalen menentukan *format/strategi* perlawanan, keberanian moral menjadi *motor penggerak etis*, dan solidaritas harian merupakan *manifestasi nyata* dari nilai perjuangan tersebut. Hubungan interkoneksi ini membuktikan bahwa nilai perjuangan perempuan dalam institusi represif beroperasi sebagai satu kesatuan sistemik yang saling menguatkan.

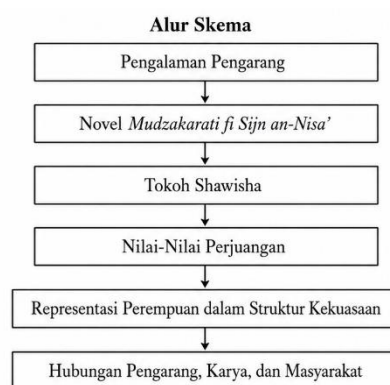
Di samping mengungkap keterkaitan antar-kategori, penelitian ini membangun dialog kritis terhadap kerangka teoretis sosiologi sastra (Wellek & Warren, 2016). Di satu sisi, dikotomi sosiologi pengarang dan sosiologi karya yang dirumuskan Wellek dan Warren sangat efektif untuk membedakan antara pengaruh biografis-ideologis Nawal El Saadawi dan konstruksi teks novel. Namun, di sisi lain, penerapan teori klasik ini pada sastra feminis Arab memiliki keterbatasan konseptual. Kerangka sosiologi sastra Wellek dan Warren cenderung memandang dialektika sastra dan masyarakat dalam cakupan kelas sosial dan institusi umum, sehingga kurang peka terhadap nuansa relasi kuasa berbasis gender (*gendered power relations*) dan ambivalensi psikologis agen perifer di dalam aparatus negara.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, penelitian ini menunjukkan urgensi integrasi teoretis antara sosiologi sastra Wellek dan Warren dengan kerangka feminisme kritis dan teori relasi kuasa (*everyday resistance*). Integrasi ini memperluas jangkauan sosiologi karya: karya sastra tidak hanya dibaca

435 | Salwa Mufidah Rahmah, Fadlil Yani Ainusyamsi, Mawardi; The Value Of Shawisha's Struggle In The Novel Mudzakarati Fi Sijn Nisa By El Sadaawi, A Review Of Wallek And Warren's Literary Sociology

sebagai pemantul (*reflection*) kondisi sosial atau dokumen sejarah Mesir era Sadat, melainkan sebagai arena negosiasi ideologis di mana agen perempuan yang terisolasi mampu meretas dominasi patriarkal melalui tindakan etis mikro. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan sosiologi sastra modern, khususnya ketika membedah teks-teks Dunia Ketiga dan sastra Arab, membutuhkan pendekatan interdisipliner yang responsif terhadap isu gender dan dinamika kekuasaan institusional.

Skema Analisis



Skema penelitian ini dirancang untuk memvisualisasikan keterkaitan dialektis antara pengalaman pengarang, struktur teks novel, kompleksitas tokoh Shawisha, dan integrasi kerangka teoretis dalam sosiologi sastra. Sosiologi pengarang memetakan bagaimana latar belakang historis dan pengalaman pemenjaraan Nawal El Saadawi oleh rezim Sadat membentuk pandangan ideologis yang diinjeksikan ke dalam teks (hooks, 2000). Sementara itu, sosiologi karya membedah representasi tokoh Shawisha melalui integrasi teori Wellek dan Warren dengan kerangka feminisme dan relasi kuasa. Skema ini secara runtut memperlihatkan alur analisis: mulai dari posisi ambivalen Shawisha yang memicu keberanian moral internal, hingga terwujudnya empati dan solidaritas harian sebagai bentuk perlawanan simbolik. Dengan demikian, skema ini tidak hanya memperjelas alur metodologis penelitian, melainkan juga menegaskan kontribusi teoretis penelitian dalam memperluas cakupan kajian sosiologi sastra feminis.

Kelebihan dan Kekurangan

Penelitian ini memiliki sejumlah keunggulan yang menonjol. Novel *Mudzakarati fi Sijn an-Nisā'* secara efektif menghadirkan tokoh Shawisha sebagai representasi perempuan yang berada dalam posisi ambivalen, yang memadukan unsur kekuasaan dan subordinasi. Keberadaan tokoh ini memperkaya kajian feminisme sastra, karena memperlihatkan kompleksitas peran perempuan dalam struktur penjara dan sistem patriarki. Pendekatan penelitian yang menggunakan sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren memberikan kerangka analisis yang komprehensif, menghubungkan pengalaman pengarang dengan representasi tokoh dan realitas sosial. Selain itu, penekanan pada nilai perjuangan Perempuan termasuk keberanian moral, empati, solidaritas, dan integritas menampilkan dimensi realistis dan kontekstual yang menggarisbawahi bahwa perjuangan perempuan tidak selalu harus berupa perlawanan terbuka atau heroik.

Analisis terhadap tokoh Shawisha dalam novel *Mudzakarati fi Sijn an-Nisā'* berhasil membongkar kompleksitas peran perempuan di dalam institusi patriarkal dan memberikan kontribusi nyata bagi kajian sosiologi sastra feminis. Meskipun demikian, secara metodologis dan teoritis penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat sebagai bahan refleksi kritis.

Pertama, fokus analisis yang berpusat secara intensif pada tokoh Shawisha sebagai agen perifer berakibat pada terbatasnya eksplorasi terhadap narasi dan perspektif narapidana perempuan lainnya. Hal ini membuat dinamika kolektif para tahanan di dalam penjara belum terekspos secara menyeluruh. Kedua, sebagai kajian sastra kualitatif yang berbasis analisis isi tekstual (*textual content analysis*), temuan penelitian ini bergantung sepenuhnya pada korpus teks novel dan studi literatur sekunder tanpa melibatkannya dalam konteks empiris lapangan. Ketiga, penggunaan bahasa simbolik dan kiasan naratif yang khas dalam karya Nawal El Saadawi menuntut pemahaman konteks sosio-politik Mesir era rezim Sadat yang sangat spesifik, sehingga interpretasi terhadap bagian-bagian alegoris dalam teks memerlukan kecermatan ekstra.

Keterbatasan-keterbatasan tersebut tidak mengurangi validitas ilmiah dari temuan yang dihasilkan, melainkan mempertegas ruang (*space*) bagi pengembangan studi selanjutnya. Keterbatasan ini menjadi pijakan penting bagi penelitian masa depan untuk memperluas cakupan analisis, baik melalui perbandingan lintas tokoh narapidana maupun integrasi dengan pendekatan studi wacana kritis (*critical discourse analysis*) dalam sastra feminis Arab.

Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, nilai perjuangan Shawisha dalam novel *Mudzakarati fi Sijn an-Nisā'* mencakup tiga aspek utama, yaitu keberanian moral, empati dan solidaritas, serta upaya mempertahankan martabat diri dalam struktur kuasa yang ambivalen. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk gambaran perjuangan perempuan yang kompleks dan realistis. Melalui tokoh Shawisha, El Saadawi menyampaikan pesan bahwa perjuangan perempuan tidak selalu ditandai oleh perlawanan besar, tetapi juga oleh keberanian untuk tetap manusiawi di tengah sistem yang tidak manusiawi.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa tokoh Shawisha merupakan representasi penting dari nilai perjuangan perempuan dalam sastra feminis Arab. Ia tidak hanya mencerminkan pengalaman individual, tetapi juga realitas sosial yang lebih luas, di mana perempuan terus berjuang untuk mempertahankan integritas dan martabat diri di bawah tekanan patriarki dan kekuasaan negara.

Kontribusi Penelitian

Secara keseluruhan, analisis terhadap tokoh Shawisha dalam novel *Mudzakarati fi Sijn an-Nisā'* memperlihatkan bahwa nilai perjuangan perempuan di dalam institusi patriarkal tidak beroperasi secara tunggal, melainkan mewujudkan melalui tiga dimensi yang saling berkelindan: keberanian moral internal, empati dan solidaritas harian, serta negosiasi peran di tengah ambiguitas posisi kekuasaan. Ketiga aspek ini menegaskan pesan ideologis Nawal El Saadawi bahwa perjuangan perempuan tidak selalu diartikulasikan

melalui konfrontasi radikal-heroik, melainkan sering kali hadir dalam bentuk tindakan etis mikro (*everyday resistance*) untuk mempertahankan martabat dan nilai kemanusiaan di tengah sistem yang represif.

Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dan metodologis yang signifikan bagi pengembangan kajian sosiologi sastra dan feminisme Arab. Secara teoretis, penelitian ini memperluas jangkauan sosiologi karya (*sociology of the text*) model Wellek dan Warren dengan membongkar dinamika agen perifer (*the enforcer*), sebuah dimensi yang selama ini luput dari studi terdahulu karena terlalu berfokus secara dikotomis pada narapidana sebagai korban (*the oppressed*). Secara metodologis, pengintegrasian sosiologi pengarang dan sosiologi karya dengan kerangka *ethics of care* dan relasi kuasa berhasil menyediakan model analisis yang lebih utuh dan peka gender dalam membedah teks-teks sastra Dunia Ketiga. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya interpretasi atas karya El Saadawi, tetapi juga menawarkan kerangka analitis baru bagi kajian selanjutnya yang hendak mengeksplorasi strategi perlawanan perempuan dalam berbagai institusi sosial dan politik yang kompleks.

Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh Shawisha dalam novel *Mudzakarati fi Sijn an-Nisā'* karya Nawal El Saadawi merepresentasikan artikulasi nilai perjuangan perempuan yang kompleks, multidimensional, dan kontekstual. Perjuangan Shawisha tidak terwujud dalam bentuk konfrontasi radikal-heroik, melainkan terartikulasi melalui tiga dimensi yang saling terintegrasi: keberanian moral internal dalam mempertahankan kesadaran etis, empati dan solidaritas harian (*everyday resistance*) yang menciptakan ruang aman bagi narapidana, serta negosiasi peran di tengah ambiguitas posisinya sebagai aparatus negara sekaligus subjek ter-subordinasi sistem patriarkal. Temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks institusi yang represif, tindakan etis mikro dan resistensi terselubung merupakan strategi rasional perempuan untuk mempertahankan martabat kemanusiaannya.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pemutakhiran kajian sosiologi sastra. Penelitian ini membuktikan perlunya perluasan cakupan sosiologi karya (*sociology of the text*) model Wellek dan Warren melalui integrasi dengan teori feminisme dan relasi kuasa, sehingga peka terhadap analisis agen perifer (the enforcer) dan tidak terjebak dalam dikotomi biner penindas-tertindas. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi studi sastra feminis dan pengajaran sastra Arab, yakni pentingnya mengadopsi pendekatan kritis yang peka gender dalam membedah teks-teks sastra Dunia Ketiga, serta menyediakan perspektif baru bagi kajian penerjemahan dan kritik sastra interkultural terkait representasi perlawanan non-konfrontatif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan utama pada fokus kajian yang hanya berpusat pada tokoh Shawisha secara tekstual-murni, sehingga belum mengeksplorasi secara mendalam narasi kolektif para narapidana perempuan lainnya maupun mengonfirmasikannya melalui konteks empiris-historis yang lebih luas. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk: (1) memperluas analisis komparatif terhadap karakterisasi tokoh sipir dan narapidana dalam karya-karya sastra feminis Arab lainnya; (2) mengintegrasikan pendekatan Sosiologi Sastra dengan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) untuk membedah struktur bahasa dan relasi kuasa institusional; serta (3) mengeksplorasi representasi agen perifer dalam media dan genre sastra modern lainnya di Timur Tengah.

Acknowledgements

The authors would like to express their sincere gratitude to the Arabic Language and Literature Study Program, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, for providing academic support and a conducive research environment. The authors also extend their appreciation to all lecturers, colleagues, and reviewers whose valuable suggestions and constructive feedback contributed to the completion of

this research. Finally, the authors are grateful to everyone who directly or indirectly supported the preparation of this article.

Author Contributions

Salwa Mufidah Rahmah contributed to the conceptualization of the study, literature review, data collection, data analysis, and the preparation of the original manuscript. Fadlil Yani Ainusyamsi contributed to the development of the research methodology, validation of the analysis, critical review, and revision of the manuscript. Mawardi supervised the research process, refined the theoretical framework, reviewed the manuscript, and approved the final version for publication. All authors have read and approved the final manuscript and agreed to be accountable for all aspects of the work.

References

- Aisyah, N. (2021). *Analisis Feminisme dalam Novel Catatan dari Penjara Perempuan*. Pustaka UIN.
- Aulia, S. A., Suryani, Y., & Sanubarianto, S. T. (2024). Bahasa Gender dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1).
- de Beauvoir, S. (2016). *The Second Sex (Kehidupan Wanita)*. Narasi.
- Eagleton, T. (2010). *Teori Sastra: Sebuah Pengantar*. Jalasutra.
- El Saadawi, N. (2003). *Catatan dari Penjara Perempuan (Terjemahan Indonesia)*. Yayasan Obor Indonesia.
- Fakih, M. (2006). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Pustaka Pelajar.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Vintage Books.
- hooks, bell. (2000). *Feminism Is for Everybody: Passionate Politics*. South End Press.
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (3rd Edition). SAGE Publications.
- Matanari, I. F., Lubis, A. A., & Marsella, D. (2023). Nilai-Nilai Perjuangan dalam Novel Jalan Pasti Berujung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Safitri, W., Nofasari, R., & Lubis, H. (2025). Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel 00:00. *Jurnal Edukasi*.
- Samtani, H. (2025). Penjara sebagai situs pendisiplinan tubuh perempuan dalam novel Perempuan di Titik Nol karangan Nawal El-Saadawi. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1).

- Situngkir, R. L., Meriska, A., Sitinjak, F. J., Gurning, R. A., & Lubis, F. (2024). Analisis Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi dengan Pendekatan Feminisme. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusasteraan (Theory of Literature)* (Terjemahan Melani Budianta). Gramedia Pustaka Utama.